

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Andini, Soebandi, 2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebanyak 126 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Dimana penelitian ini menggunakan indikator *return on assets* menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

(Rahmawati, Wahyuningsih, 2018) melakukan penelitian Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Sampel pada penelitian ini diperoleh 113 sampel dari metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi logistik. Menggunakan indikator pertumbuhan laba menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Likuiditas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

(Anggraini, Pusparini, 2022) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan menggunakan 125 sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan aplikasi software IBM SPSS 25. Dengan menggunakan indikator *cash ratio* sehingga mendapatkan

hasil penelitian bahwa bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

(Sudarno, 2019) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* diperoleh 66 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik. Menggunakan indikator *return on equity* menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini *going concern*. Rasio pasar berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

(Yulianti, 2022) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan menggunakan populasi 77 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern*. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern*. Solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*.

(Setiawan & Suryono, 2015) melakukan penelitian Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Opini *Going Concern* untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap opini audit *going concern*. Sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik pada

tingkat signifikansi 5%. Dengan menggunakan indikator pertumbuhan penjualan sehingga mendapatkan hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

(Irwanto, 2017) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Sampel penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebanyak 168 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Menggunakan indikator *curents ratio* mendapatkan hasil penelitian likuiditas tidak berpengaruh terhadap *going concern*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *going concern* dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *going concern*.

(Kristiana, 2012) melakukan penelitian Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Dengan menggunakan indikator *quick ratio* sehingga mendapatkan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

(Damayanty, Hasibun, 2022) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Umur Perusahaan terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang diperoleh 33 perusahaan. Dengan

menggunakan teknik analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern* dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

(Pradika & sukirno, 2017) melakukan penelitian Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik. Dengan menggunakan sampel 120 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Agency Theory**

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) *agency theory* (teori keagenan) merupakan teori yang mengindikasikan adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*). Hal ini melibatkan hubungan antara pihak perusahaan yang berkepentingan. Teori agensi ini berasumsi bahwa setiap individu terpengaruh oleh kepentingannya sendiri yang dapat menimbulkan konflik antara kedua belah pihak yaitu prinsipal dan agen (Suantini et al., 2021).

*Agency theory* juga menyatakan bahwa adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan terkait. Dengan ini masing-masing pihak terkait berkompetensi mencapai tujuannya (Jensen & Meckling, 1976). Menurut (Halim, 2021) agen mempunyai wewenang mengelola perusahaan dan (Damayanty, Hasibun, 2022) menyusun laporan keuangan untuk pertanggungjawaban kepada manajemen. Selain itu, laporan keuangan yang

telah disusun oleh agen menunjukkan keadaan perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh prinsipal.

Pihak manajer diharapkan mampu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, berkualitas baik dan dapat diandalkan (Pradika & sukirno, 2017). Perusahaan yang memiliki kualitas baik tentunya menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya. Investor bersedia melakukan investasi dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kelanjutan hidup suatu perusahaan. Selain itu, dibutuhkan juga adanya pihak ketiga yaitu auditor independen. Auditor independen sebagai perantara antara agen dan prinsipal. Auditor sebagai pihak independensi juga memiliki peranan penting. Auditor juga mempunyai kewenangan bertanggungjawab untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan yang telah disusun oleh agen terkait kewajaran perusahaan tersebut untuk dapat bertahan dalam keberlangsungan usahanya (Mudjiyanti, 2016).

## 2. Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada perusahaan yang menghasilkan keuntungan dan menggunakan seluruh aktiva atau dengan menggunakan dana sendiri (Napa, 1999:391). Selain itu, laba dari profitabilitas ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas juga akan berdampak pada keputusan bisnis yang dilakukan oleh pihak investor atau kreditor (Lie et al., 2016). Rasio profitabilitas dikelompokkan menjadi 5 antara lain:

### a. Net Profit Margin

*Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari penjualan (Napa, 1999:391).

### b. Gross Profit Margin

*Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor dari penjualan (Napa, 1999:391).

**c. Return on Assets (ROA)**

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2001:254). ROA mencerminkan berapa banyak *return* yang diperoleh perusahaan dalam setiap rupiah uang yang diinvestasikan dalam bentuk aset (Murhadi, 2013:64).

**d. Return on Equity (ROE)**

ROE digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba bersih dan modal yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2001:255). ROE menunjukkan seberapa jauh *return* yang diperoleh perusahaan dalam setiap rupiah uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Murhadi, 2013:64)

**e. Operating Profit Margin**

*Operating profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi sebelum bunga atau pajak dengan penjualan (Houston, 2018:139).

### **3. Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendeknya sesuai tanggal jatuh tempo pembayaran yang sudah ditentukan. Alat yang menjamin kewajiban jangka pendek bersumber dari unsur aktiva yang bersifat likuid yaitu aktiva lancar yang perputarannya lebih dari satu tahun berarti lebih mudah dicairkan daripada aktiva lancar yang perputarannya kurang dari satu tahun (Napa, 1999:385). Dikatakan sehat apabila aktiva lancar perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan hutang lancar. Likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang dapat diubah menjadi kas seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan (Sartono, 2001:116). Rasio likuiditas dikelompokkan menjadi 3 antara lain:

**a. Current Ratio**

*Current ratio* atau rasio lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek. Rasio ini untuk menghitung risiko hutang yang disajikan dalam neraca. Pada perhitungan *Current ratio* diukur melalui aktiva lancar dengan kewajiban lancar (Hanafi, 2017:37).

**b. Quick Ratio**

*Quick ratio* atau rasio cepat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan kemudian dibagi dengan total kewajiban lancar (Hanafi, 2017:38).

**c. Cash Ratio**

*Cash ratio* atau rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas yang dimiliki (Sutrisno, 2001:256).

**4. Pertumbuhan Perusahaan**

Menurut (Suantini et al., 2021) pertumbuhan perusahaan bisa terjadi dengan menambah atau mengurangi dari total aset perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menghasilkan *return* yang tinggi menunjukkan kuatnya perusahaan dalam menangani risiko bisnis. Selain itu, pertumbuhan perusahaan memerlukan dana yang besar untuk membiayai aktivitas pertumbuhannya. Pertumbuhan perusahaan juga ditandai dengan meningkatnya penjualan yang menjadi operasional utama perusahaan. Dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan mengakibatkan perusahaan terus memperoleh keuntungan (Halim, 2021). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur melalui pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba.

**a. Pertumbuhan Penjualan**

*Sales growth* digunakan untuk meningkatkan penjualan. Perhitungan *sales growth* dengan mengurangi jumlah penjualan tahun ini dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang

diperoleh oleh perusahaan, maka perusahaan mampu menjalankan strategi usahanya dan laba yang dihasilkan akan mempengaruhi bertambahnya arus kas perusahaan. Dalam hal seperti ini kondisi keuangan perusahaan tersebut akan terus membaik (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

#### **b. Pertumbuhan Laba**

*Profit growth* digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya yang dapat dilihat pada laporan keuangan. Menurut (Putra et al., 2016) tingkat pertumbuhan laba mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Terjadinya peningkatan laba secara terus menerus merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam keberlanjutan hidup usahanya. Laba yang dihasilkan termasuk sumber modal utama bagi perusahaan untuk beroperasi. Apabila pertumbuhan laba bernilai negatif dikatakan perusahaan dalam kondisi buruk yang berarti perusahaan mengalami bangkrut, sedangkan perusahaan yang bernilai positif dalam kondisi baik sehingga tidak mengalami kebangkrutan (Santosa, 2008).

#### **4. Opini *Going Concern***

Opini *going concern* adalah asumsi yang dibuat oleh auditor untuk menilai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Santosa, 2008). Menurut (Andini, Soebandi, 2021) opini *going concern* diberikan oleh auditor independen kepada perusahaan berdasarkan hasil audit yang ditemukan. Dengan asumsi *going concern* maka suatu entitas tersebut dapat bertahan dalam kelangsungan usahanya dalam jangka waktu lama (Trenggono & Triani, 2015). Auditor telah memodifikasi laporan audit terkait asumsi *going concern* yang menunjukkan bahwa auditor telah menilai risiko audit sehingga perusahaan tidak dapat beroperasi (Surya et al., 2021). Opini *going concern* juga digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Pihak auditor harus bertanggung jawab terhadap asumsi yang telah mereka buat.

Pengeluaran *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang akan mempengaruhi saat pengambilan keputusan (Rahmawati, Wahyuningsih, 2018). Beberapa faktor yang menyatakan ketidakpastian kelangsungan suatu usaha yaitu ketidakmampuan dalam mengelola operasional perusahaan sehingga perusahaan mengalami rugi, tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya dan perusahaan tidak memperoleh keuntungan secara berkala (Santosa, 2008).

Berdasarkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2021) dalam SA 570 terkait kelangsungan usaha yang menyatakan tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan asumsi *going concern* dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Jika entitas menyatakan *going concern*, mereka akan memiliki kemampuan dalam operasional usahanya di masa depan. Dalam SA 570 juga menyatakan apabila auditor berhak untuk menilai ada tidaknya keraguan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dalam waktu yang sudah ditentukan atau sejak tanggal laporan keuangan yang sudah di audit. Apabila asumsi kelangsungan usaha digunakan secara tepat, perusahaan yang memiliki aset dan liabilitas dicatat atas dasar entitas akan memiliki kemampuan untuk menjalankan aset dan melunasi utangnya dalam operasi rutin perusahaan.

### **C. Pengembangan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini *Going Concern***

Berdasarkan teori agensi dimana para investor bersedia menanamkan modalnya dapat dilihat dari perusahaan dalam kondisi baik. Apabila perusahaan dalam kondisi baik maka perusahaan memiliki tingkatan laba yang tinggi dapat dikatakan perusahaan efisien dalam menggunakan aset perusahaan sehingga menjadi minat tersendiri bagi investor untuk menginvestasikan modalnya.

Dilihat dari revidu penelitian terdahulu yang menunjukkan penelitian ini diperkuat pada penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Suryono, 2015) dan (Pradika & sukirno, 2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

(Sartono, 2010:122) menyatakan profitabilitas digunakan untuk menggambarkan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba terkait dengan penjualan, total aktiva atau modal sendiri. Laporan keuangan merupakan landasan informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Menurut (Lie et al., 2016) sebagai pihak manajemen berusaha agar perusahaan tersebut mendapatkan *profit*. Selain itu, profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas suatu manajemen perusahaan berdasarkan *return* yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Mudjiyanti, 2016). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang besar dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, maka laba yang dihasilkan tinggi sehingga perusahaan tersebut tidak memberikan opini *going concern* (Damayanty, Hasibun, 2022).

### **H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini *Going Concern***

## **2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini *Going Concern***

Pada teori agensi menyatakan semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Namun semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin rendah perusahaan menerima opini *going concern* yang berarti perusahaan dapat lanjut dalam aktivitas usahanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengambilan keputusan oleh pihak prinsipal yang dilihat dalam melunasi seluruh utang jangka pendeknya kepada kreditur.

Dilihat dari revidu penelitian terdahulu dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh (Damayanty, Hasibun, 2022) dan (Yulianti, 2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya (Pradika & sukirno, 2017). (Setiawan & Suryono, 2015) menyatakan bahwa likuiditas dapat diukur dengan membandingkan antara aset lancar (*current assets*) dengan kewajiban jangka pendek (*current liabilities*) nantinya menghasilkan nilai *current ratio*. Untuk mencegah kinerja perusahaan

terlihat buruk maka manajemen akan berusaha menutupi utang jangka pendeknya yang rendah.

## **H2: Likuiditas berpengaruh terhadap Opini *Going Concern***

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini *Going Concern***

Pertumbuhan perusahaan memiliki keterkaitan dengan teori agensi. Dimana pertumbuhan perusahaan yang tinggi menghasilkan penjualan yang stabil. Dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi berdampak pada pihak pemegang saham untuk menarik calon investor menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Dilihat dari revidu penelitian terdahulu hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Wahyuningsih, 2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

(Suantini et al., 2021) mengindikasikan kemampuan perusahaan bertahan dalam kelangsungan hidup usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diamati dengan adanya laba yang positif. Selain itu, pertumbuhan perusahaan cenderung mempengaruhi modal. Apabila tingkat penjualan perusahaan tinggi maka perusahaan menghasilkan banyak dana. Perusahaan yakin dalam menjaga kondisi keuangan jika perusahaan dalam keadaan tumbuh dan berkembang (Halim, 2021). (Amrullah, 2020) bahwa auditor memberikan opini *going concern* pada perusahaan tidak berkembang karena memiliki aset sedikit yang mengakibatkan pertumbuhan perusahaan rendah. Namun semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin kecil auditor memberikan opini *going concern*. Dalam kondisi seperti ini perusahaan berpotensi kecil mengalami kebangkrutan.

### **H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap Opini *Going Concern*.**

#### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis maka dapat digambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut kerangka pemikiran yaitu:

**Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran**

